



OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAGI GENERASI Z BERDASARKAN MODEL *NINE INSTRUCTIONAL EVENTS* ROBERT MILLS GAGNE

Krisdayanti

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

krisdayanticallysta@gmail.com

Abstract: *Learning Christian Religious Education for Generation Z in the school environment requires right methods that address the needs of this generation. Learners who are classified as Generation Z need to get external guidance that can help them in their learning. This research aims to offer an effort to optimize the learning of Christian Religious Education for Gen Z by utilizing the theory of Robert Mills Gagne. The author uses a qualitative approach in this research, while the method used is descriptive analysis. The author describes and analyzes matters related to Generation Z, the learning process of Christian Religious Education, and the Nine Instructional Event theory before finally drawing conclusions. The results of the research show that: Firstly, Generation Z is a generation that is very vulnerable to learning outcomes that are less than optimal and less than maximal due to the characteristics of the generation itself. Secondly, Christian Religious Education teachers have a very important role as an external party to help students in the Gen Z group achieve their abilities. Thirdly, the Nine Instructional Event method can be used, developed, and modified to show the learning process of Christian Religious Education.*

Keywords: *Generation Z, education, Robert Mills Gagne, learning theory*

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z di lingkungan sekolah membutuhkan metode yang tepat dan menjawab kebutuhan generasi tersebut. Peserta Didik yang tergolong usia Generasi Z perlu mendapatkan bimbingan eksternal yang dapat membantunya dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tawaran tentang upaya mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi Gen Z dengan memanfaatkan teori dari Robert Mills Gagne. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sedangkan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penulis mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan Generasi Z, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, dan teori *Nine Instructional Event* sebelum akhirnya menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa: *Pertama*, Generasi Z adalah generasi yang sangat rentan dengan hasil pembelajaran yang kurang optimal dan kurang maksimal karena karakteristik dari generasi itu sendiri. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai pihak eksternal untuk membantu peserta didik dalam kelompok Gen Z sehingga dapat meraih kemampuannya. *Ketiga*, metode *Nine Instructional Event* dapat digunakan, dikembangkan, dimodifikasi untuk menunjukkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: generasi Z, pendidikan, Robert Mills Gagne, teori belajar

Article
History:

Received: 27-06-2023

Revised: 06-07-2023

Accepted: 10-07-2023

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan terus mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi seiring dengan adanya perubahan zaman. Perubahan zaman ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan di berbagai bidang industri. Kemajuan terkini yang paling jelas dan nyata yaitu pada bidang industri teknologi dan informasi. Adanya internet dan berbagai *platform* sosial media adalah contoh pesatnya perkembangan teknologi yang muncul dari derasnya arus globalisasi.¹ Perkembangan ini tentunya juga memengaruhi dunia pendidikan.

Pengaruhnya ini tidak saja berkaitan dengan perbaikan dan peningkatan berbagai kebijakan dan kurikulum pendidikan, tetapi juga yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi para pelaku dunia pendidikan. Kompetensi para pelaku dunia pendidikan ini mencakup para pendidik maupun naradidik. Meskipun begitu, peningkatan kompetensi para pendidik menjadi faktor penentu meningkatnya kompetensi siswa. Edim Bahabol dan Youke Singal berpendapat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru berkaitan dengan kemampuannya dalam menguasai dan menyajikan materi pembelajaran serta pemahamannya tentang orang-orang yang ia didik.² Karena itu, salah satu hal yang perlu dijawab dengan serius adalah bagaimana peningkatan kompetensi tersebut dapat berdampak pada pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang lahir di era yang semakin maju ini bisa berhasil dengan efektif dan efisien.

Tantangan ini juga berlaku bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di dunia pendidikan khususnya di sekolah-sekolah. Pembelajaran PAK yang cenderung monoton, monolog, kaku, serta minim inovasi dan kreativitas akan mengakibatkan PAK semakin kurang diminati oleh peserta didik. Terlebih lagi jika pembelajaran PAK itu ditujukan kepada pelajar yang tergolong ke dalam kelompok usia Generasi Z yang mendominasi dunia pendidikan di abad XXI ini.

Pembelajaran PAK bagi Generasi Z (selanjutnya disebut juga: Gen Z), perlu mendapat “polesan” perbaikan dan penyempurnaan. Ini tidak saja berkaitan dengan kurikulumnya, tetapi juga pada strategi dan metode pembelajarannya. Oleh sebab itu, peran seorang guru PAK sangat penting dalam mengupayakannya. Guru PAK sebagai

¹ Muslimin Machmud, “Perkembangan Teknologi dalam Industri Media,” *Jurnal Teknik Industri* 12, no. 1 (Maret 30, 2012): 57, <https://10.10.1.200/index.php/industri/article/view/655>.

² Edim Bahabol dan Youke Singal, “MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN BERDASARKAN KOMPETENSI GURU KRISTEN DI INDONESIA (EDUCATION FOR LIFE BASED ON CHRISTIAN TEACHER COMPETENCE IN INDONESIA),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 69, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/21>.

pihak eksternal seharusnya dapat membantu anak didik Generasi Z yang belajar secara internal agar potensi mereka tidak dibatasi. Dalam rangka menawarkan sebuah metode perbaikan dan penyempurnaan pada proses pembelajaran PAK ini, maka penulis menggunakan teori dari Robert Mills Gagne yaitu *Nine Instructional Events*.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pembelajaran PAK bagi Gen Z yang telah dipublikasikan terlebih dulu. Misalnya hasil penelitian dari Yornan Masinambow yang mencoba membangun kembali corak Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z dari level penyesuaian kurikulum, metode dan proses pembelajaran, hingga pedagogik.³ Tulisan lain dari Leorince, Yehezkiel Vicky Fernando, Aminus Bayage, dan Rivki Aprianggi Laka yang mengulas tentang bagaimana seorang guru PAK meningkatkan kompetensinya sehingga memiliki kualitas yang baik untuk memberikan pendidikan yang sesuai bagi Generasi Z di era digital seperti sekarang ini.⁴ Penelitian lain yang memanfaatkan teori *nine instructional events* sebagai dasar pembelajaran adalah dari Ketut Bali Sastrawan dan I Putu Suardipa. Keduanya menggunakan teori tersebut untuk menawarkan sebuah konsep pembelajaran yang berkualitas di dalam kelas.⁵

Berdasarkan ulasan penelitian-penelitian sebelumnya itu, maka meskipun artikel yang penulis susun ini juga menggunakan teori belajar dari Robert Mills Gagne yaitu *Nine Instructional Events*. Akan tetapi, penulis menggunakannya sebagai basis teori untuk menawarkan suatu metode dan tahapan kegiatan mengajar-belajar khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi peserta didik yang termasuk usia Generasi Z.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menyusun artikel ini. Metode yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif berdasarkan studi kepustakaan. Karena itu data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel-artikel, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik yang penulis ulas ini. Artikel ini dapat tersusun setelah penulis melakukan beberapa langkah

³ Yornan Masinambow, "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Desember 12, 2022): 112-123, <http://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/50>.

⁴ Leorince Leorince et al., "Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mendidik Generasi Z di Era Digital," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 5 (September 7, 2022): 6775-6787, <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3864>.

⁵ Ketut Bali Sastrawan dan I Putu Suardipa, "Pembelajaran Berkualitas Berbasis Nine Instructional Events Teori Belajar Gagne," *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 2 (2020): 161-172, <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/article/view/1436>.

analisis penelitian⁶, yaitu: *Pertama*, penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber sekunder seperti buku dan artikel. *Kedua*, data yang telah terkumpul, kemudian disajikan secara deskriptif ke dalam beberapa bagian pembahasan. *Ketiga*, penulis menganalisis deskripsi data tersebut, terutama yang berkaitan dengan salah satu bagian dari teori belajarnya Robert Mills Gagne yaitu metode *Nine Instructional Events*, yang merupakan landasan teori bagi penelitian ini. *Keempat*, setelah itu, penulis menarik kesimpulan untuk menjawab topik dan masalah dari tulisan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Guru PAK dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan unsur utama dalam dunia pendidikan. Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila adanya perencanaan dan persiapan yang matang serta *output* yang diperoleh sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Karena proses pembelajaran itu sangat sentral dan penting, maka "*proses pembelajaran harus fokus pada konteks dan pengalaman yang dapat membuat siswa memiliki minat dan dapat melakukan aktivitas belajar.*"⁷

Memunculkan minat peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran tentu membutuhkan peran serta dari seorang guru. Keterlibatan guru ini bertujuan membuat siswa dapat melakukan aktivitas belajar secara maksimal dan berdampak. Namun, itu sendiri tidak cukup hanya dimunculkan tetapi juga harus ditingkatkan oleh seorang pendidik. Untuk memunculkan dan meningkatkannya, maka proses pembelajaran yang monoton dan bersifat konvensional harus diubah. Dalam proses pembelajaran, seorang guru seyogianya tidak "*sekadar transfer ilmu kepada murid tetapi juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.*"⁸

Hal yang sama berlaku pula bagi seorang guru PAK. Proses pembelajaran PAK selayaknya mendapat tempat yang istimewa bagi seorang guru yang mengembannya. Pembelajaran PAK, misalnya di sekolah, perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian efektif dan efisien agar peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk mempelajarinya. Hal yang perlu diantisipasi adalah bahwa PAK jangan dipandang sebelah mata hanya karena tidak menarik dan ketinggalan zaman. Karena itu, seorang

⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, 3 ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014).

⁷ Poppy Anggraeni dan Aulia Akbar, "KESESUAIAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DAN PROSES PEMBELAJARAN," *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (Oktober 31, 2018): 55, <https://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/12197>.

⁸ Dwiati Yulianingsih dan Stefanus Marbun Lumban Gaol, "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 18, 2019): 105, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/47>.

guru PAK membutuhkan kiat-kiat yang mumpuni untuk mengajarkan materi ajarnya sehingga dapat membantu para naradidik mempelajarinya.

Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di sekolah, pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.⁹ Berkaca pada hal tersebut, maka seorang peserta didik membutuhkan bantuan dari luar dirinya untuk menolongnya memahami ajaran agama yang dikemas melalui kurikulum mata pelajaran secara baik dan komprehensif. Pemahaman yang maksimal ini diharapkan akan berdampak pula pada perubahan etika dan moralitas siswa.

Bantuan eksternal ini sangat penting karena proses belajar internal setiap individu pelajar dapat berjumpa dengan banyak kendala. Menyadari hal ini maka dalam proses pembelajaran, seorang guru PAK tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan yang ia tahu dan miliki, tetapi juga membina, mengarahkan, menolong pelajar untuk memperoleh kemampuan dan mencapai perubahan kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya. Untuk mencapai tindakan-tindakan seperti itu, maka seorang guru PAK dapat melatih diri dan kemampuannya sehingga dapat mengemas jalannya proses pembelajaran dari awal hingga akhir secara baik demi terciptanya kondisi mengajar-belajar yang menarik dan efektif.¹⁰

Generasi Z dalam Proses Pembelajaran PAK

Generasi Z, istilah yang disematkan untuk masyarakat yang lahir di era postmilenial. Lahir di era tersebut, generasi ini menjadi penduduk global pada kelompok usia yang sangat melek teknologi.¹¹ Keadaan ini adalah konsekuensi logis dari perkembangan zaman itu sendiri. Pasca tahun 1990-an, dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka manusia turut merasakan berbagai dampak bagi kehidupannya. Perkembangan internet dan semua media yang berkaitan dengannya, menggiring manusia menuju sebuah peradaban digitalisasi. Itulah sebabnya, Gen Z secara umum diidentikkan kepada orang-orang yang lahir pada kurun waktu tahun 1997 sampai dengan 2012, merupakan generasi digital yang hadir di tengah-tengah peradaban dunia ini.

⁹ Sifra Sahu dan Hengki Wijaya, "Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (September 22, 2017): 237, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/262>.

¹⁰ Yulianingsih dan Lumban Gaol, "Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas," 121.

¹¹ Deflit Dujerslaim Lilo, "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (Maret 1, 2021): 211, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118>.

Kehadiran Gen Z juga memengaruhi dunia pendidikan di abad ke-21 ini. Para peserta didik di seluruh jenjang pendidikan saat ini, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi berasal dari era generasi ini. Karena itu, sekolah-sekolah seharusnya terus berinovasi dan mengembangkan kurikulumnya agar dapat menjawab tantangan dengan hadirnya para Gen Z tersebut. Pola pendidikan dan pembelajaran yang konvensional atau tradisional berubah menjadi serba digital dan modern.

Adanya peserta didik yang bercirikan Gen Z, maka proses pembelajaran di dalam kelas perlu dikembangkan. Hal ini karena cara pembelajaran yang kaku dan cenderung satu arah, hanya akan berakibat pada kurang maksimalnya baik proses pembelajaran itu sendiri maupun hasil dari pembelajarannya. Pemanfaatan berbagai perangkat dan media digital, metode belajar yang kekinian, serta modifikasi tahapan-tahapan pembelajaran agar semakin menarik, diharapkan dapat menolong para Gen Z dalam belajar.

Pembelajaran PAK yang cenderung bersifat konvensional dan monolog perlu mendapat perhatian khusus dalam hal ini. Gen Z yang mengikuti dan mendapatkan pembelajaran PAK tidak cukup hanya menerima materi-materi belajar tanpa ada inovasi yang membuat mereka menjadi tertarik untuk mempelajarinya. Pembelajaran PAK di sekolah menjadi satu-satunya harapan terakhir, apabila peserta didik yang tergolong Gen Z tidak mendapatkan pembelajaran PAK yang tuntas baik di gereja maupun di tengah keluarga. Tentu hal ini tidak selalu menjadi kesalahan bagi gereja atau keluarga, tetapi juga karena sifat dan karakteristik dari Gen Z lebih pragmatis, cenderung ingin yang serba instan, dan sangat cepat beradaptasi dengan teknologi informasi.¹²

Teori Belajar Robert Mills Gagne: *Nine Instructional Events*

Robert Mills Gagne adalah seorang peneliti dan ahli di bidang psikologi yang lahir pada tahun 1916 di North Andover, Massachusetts, Amerika Serikat.¹³ Ia telah membaktikan diri dalam berbagai penelitian di bidang psikologi dan pendidikan selama kurang lebih 50 tahun. Buku-bukunya yang berisi teori-teori tentang pembelajaran, telah memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan hingga saat ini. Salah satu bukunya yang terkenal, berjudul "*The Conditions of Learning*" yang terbit pertama kali tahun 1965

¹² Vrijilio Aditia Apaut dan Suparman Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Milenial Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Milenial Students' Spiritual Discipline through Bible Reading Journalling]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (Mei 31, 2021): 116, <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2530>.

¹³ Penggy A. Ertmer, Marcy P. Driscoll, dan Walter W. Wager, "The Legacy of Robert Mills Gagne," in *Educational Psychology: A Century of Contributions*, ed. Barry J. Zimmerman dan Dale H. Schunk (New York and London: Routledge, 2009), 304.

dan telah beberapa kali direvisi.¹⁴ Untuk edisi revisi yang terbit tahun 1985, judul buku tersebut berubah menjadi "*The Conditions of Learning and Theory of Instruction*", dengan beberapa penyempurnaan dari edisi ketiga yang terbit pada tahun 1977.¹⁵

Menurut Gagne, belajar merupakan proses yang bersifat internal dari setiap individu. Dalam tulisannya Bambang Warsita berpendapat bahwa Gagne mendefinisikan belajar itu sendiri sebagai sebuah perubahan karakter dan kapasitas manusia yang tidak semata-mata disebabkan karena pertumbuhan fisik namun juga karena adanya suatu proses pembelajaran yang konsisten selama kurun waktu tertentu.¹⁶ Gagne berpendapat,

*Learning is best conceived as a set of processes, internal to the individual, that transform stimulation from the individual's environment into a number of forms of information leading progressively to the establishment of long-term memory states; such states (learning outcomes) provide the individual with capabilities for various human performances.*¹⁷

Pendapat Gagne di atas menyiratkan bahwa proses belajar tidak hanya bergantung pada faktor internal seseorang. Kemampuan seseorang mengubah rangsangan dari lingkungan sekitarnya menjadi sejumlah bentuk informasi yang secara progresif membentuk pengetahuannya baik itu jangka panjang maupun menengah dan pendek, menegaskan bahwa kondisi eksternal turut bertanggung jawab atas hal tersebut. Faktor eksternal juga merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah, faktor eksternal utama yang turut mendukung pemrosesan informasi yang diterima oleh internal peserta didik adalah guru. Sebagai pendidik, guru tentu menjadi alat utama dalam penyampaian instruksi-instruksi yang dapat diinterpretasi menjadi informasi-informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru membutuhkan metode yang dapat dilakukan secara efektif dan kontekstual guna mencapai hasil pembelajaran.

Mengenai hal ini, Robert Mills Gagne menawarkan tahapan-tahapan atau peristiwa-peristiwa instruksional yang dapat dilakukan dalam suatu proses

¹⁴ Ibid., 305.

¹⁵ Robert Mills Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, Revised. (United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1985).

¹⁶ Bambang Warsita, "TEORI BELAJAR ROBERT M. GAGNE DAN IMPLIKASINYA PADA PENTINGNYA PUSAT SUMBER BELAJAR," *Jurnal Teknodik* 12, no. 1 (Agustus 30, 2018): 65, <http://118.98.227.127/index.php/jurnalteknodik/article/view/421>.

¹⁷ Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 245.

pembelajaran. Tahapan atau peristiwa ini dikenal dengan sebutan “*Nine Instructional Events*” yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1: *Internal Processes and Their Corresponding Instructional Events, with Action Examples*¹⁸

<i>Internal Process</i>	<i>Instructional Event</i>	<i>Action Example</i>
<i>Reception Expectancy</i>	1. <i>Gaining attention</i>	<i>Use abrupt stimulus change</i>
	2. <i>Informing learners of the objective</i>	<i>Tell learners what they will be able to do after learning</i>
<i>Retrieval to Working Memory</i>	3. <i>Stimulating recall of prior learning</i>	<i>Ask for recall of previously learned knowledge or skills</i>
<i>Selective Perception</i>	4. <i>Presenting the stimulus</i>	<i>Display the content with distinctive features</i>
<i>Semantic Encoding</i>	5. <i>Providing "learning guidance"</i>	<i>Suggest a meaningful organization</i>
<i>Responding</i>	6. <i>Eliciting performance</i>	<i>Ask learner to perform</i>
<i>Reinforcement</i>	7. <i>Providing feedback</i>	<i>Give informative feedback</i>
<i>Retrieval and Reinforcement</i>	8. <i>Assessing performance</i>	<i>Require additional learner performance, with feedback</i>
<i>Retrieval and Generalization</i>	9. <i>Enhancing retention and transfer</i>	<i>Provide varied practice and spaced reviews</i>

Kolom bagian kiri pada tabel di atas menunjukkan proses pembelajaran internal setiap peserta didik. Kolom tengah merupakan tindakan-tindakan instruksional yang sesuai dengan masing-masing proses pembelajaran internal tersebut. Kemudian, kolom bagian kanan adalah contoh tindakan praktis untuk menunjukkan bagaimana peristiwa instruksi dapat dilaksanakan secara khusus. Penulis akan menjelaskan secara singkat setiap tahapan berikut ini.

Pertama, *Gaining Attention*. Langkah ini adalah upaya yang dilakukan agar peserta didik segera mengarahkan perhatian dan kesiapannya untuk mengikuti pembelajaran. Seorang guru dapat menggunakan cara atau media apapun (sesuai dengan konten pembelajaran) yang mampu menstimulasi siswa agar berubah dari kesibukannya masing-masing menjadi fokus pada pembelajaran yang akan dimulai.¹⁹ **Kedua**, *Informing Learners of The Objective*. Langkah berikut setelah atensi peserta didik didapatkan, maka guru menginformasikan kepada mereka tentang tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan tersebut. Hal ini harus disampaikan secara jelas karena dengan memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut, maka peserta didik “*will acquire an expectancy that normally persists throughout the time learning is taking place and that will be confirmed by the feedback given when learning*

¹⁸ Ibid., 246.

¹⁹ Ibid.

is complete."²⁰ **Ketiga, Stimulating Recall of Prior Learning.** Bagian ini secara sederhana dapat dipahami sebagai tahapan dimana seorang pendidik meminta kepada peserta didik untuk mengingat beberapa hal yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya baik itu yang berkaitan dengan pengetahuan maupun keterampilan tertentu. Gagne berpendapat bahwa untuk mendapatkan hasil ingatan terbaik terhadap materi yang telah dipelajari adalah mengaitkannya dengan tugas-tugas yang telah diberikan sebelumnya.²¹

Keempat, Presenting The Stimulus. Langkah keempat ini adalah bagian dimana guru menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penekanan Gagne di sini adalah bahwa penyampaian materi harus dikemas dengan sangat menarik sehingga dapat menstimulus peserta didik dalam belajar.²² Karena itu penyampaian materi dapat menggunakan media dan metode yang relevan dengan materi pembelajaran.

Kelima, Providing "Learning Guidance". Tahapan ini pada prinsipnya merupakan dukungan eksternal dari guru terhadap proses pembelajaran internal individu peserta didik. Dalam hal ini, guru memberikan arahan, bimbingan, dan pedoman kepada pelajar selama proses belajar tersebut. Pedoman pembelajaran ini dapat berupa pertanyaan-pertanyaan, contoh-contoh yang konkret dari hal-hal yang bersifat abstrak, menggunakan gambar atau kode-kode tertentu sebagai bantuan untuk memahami materi yang dipelajari.

Keenam, Eliciting Performance. Gagne menekankan bahwa peserta didik yang telah mempelajari materi belajar, diberi kesempatan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan kembali apa yang ia ketahui, atau memberi contoh konkret yang dapat diterapkan.²³ Hal ini berarti, guru meminta kepada murid atau siswa untuk menunjukkan kemampuan yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Ketujuh, Providing Feedback. Setelah peserta didik mendemonstrasikan kemampuannya, guru memberikan suatu umpan balik yang informatif. Umpan balik yang dimaksud di sini adalah konfirmasi dari guru terhadap penjelasan atau demonstrasi yang diberikan oleh peserta didik.²⁴ Umpan balik yang informatif adalah komunikasi yang guru berikan tentang apakah penjelasan yang diberikan siswa benar atau tidak.

Kedelapan, Assessing Performance. Untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang peserta didik peroleh dari tahapan pembelajaran sebelumnya

²⁰ Ibid., 246–247.

²¹ Ibid., 248.

²² Ibid., 251–252.

²³ Ibid., 254.

²⁴ Ibid.

tetap bertahan secara stabil, maka guru perlu memberikan penilaian tambahan. Penilaian tambahan ini dapat berupa tes. Pemberian tes ini, menurut Gagne, berfungsi untuk menetapkan bahwa kemampuan yang baru dipelajari memiliki stabilitas yang wajar dan memberikan latihan tambahan yang berfungsi untuk mengkonsolidasikan apa yang telah peserta didik pelajari.²⁵ Jenis tes tentu disesuaikan dengan jenis kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik. **Kesembilan**, *Enhancing Retention and Transfer*. Langkah terakhir ini secara sederhana adalah pemberian tugas atau latihan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan retensi memori internal dan transfer pengetahuan peserta didik untuk jangka waktu yang lebih lama.²⁶ Di sisi lain, pemberian tugas ini juga dapat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di pertemuan selanjutnya.

Sembilan tahapan yang telah dijelaskan merupakan gambaran proses pembelajaran di dalam kelas yang dapat berulang setiap saat. Meskipun menurut Rifqiyyatush Sholihah Al-Mahiroh dan Suyadi, pada praktiknya sembilan tahapan tersebut tidak harus diterapkan seluruhnya di semua jenis mata pelajaran.²⁷ Akan tetapi menurut penulis, tahapan-tahapan ini dapat menjadi patokan awal yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran dengan harapan dapat membantu proses belajar naradidik.

Pembelajaran PAK bagi Generasi Z Berbasis *Nine Instructional Events*

Bagian ini merupakan elaborasi dari metode *Nine Instructional Events* yang disodorkan oleh Robert Mills Gagne. Meskipun begitu, penulis tidak akan membagi poin-poin pembahasannya sesuai dengan sembilan tahapan yang Gagne tawarkan. Penulis akan mengelompokkan atau membaginya ke dalam 5 (lima) bagian berdasarkan urutan secara umum dari suatu proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, penulis memfokuskannya pada urutan-urutan logis dari kegiatan mengajar-belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Proses pembelajaran PAK ini tentunya ditujukan bagi naradidik yang (secara umum) dapat dikelompokkan sebagai Gen Z. Menyimak bahwa peserta didik yang berlatar belakang Gen Z memiliki karakteristik yang unik namun kompleks, maka elaborasi berikut ini akan digunakan untuk menyajikan tahapan-tahapan yang berkaitan dengan bagaimana mengoptimalisasi pembelajaran PAK itu sendiri.

²⁵ Ibid., 255.

²⁶ Ibid.

²⁷ Rifqiyyatush Sholihah Al-Mahiroh dan Suyadi Suyadi, "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 121, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/353>.

Pra Pendahuluan

Pembelajaran PAK seharusnya dimulai dengan upaya pengendalian situasi dan kondisi peserta didik. Bagian ini sebenarnya merupakan kunci awal yang sangat menentukan. Siswa diajak dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga perhatian dan konsentrasi yang terbagi-bagi itu bisa terfokus pada kegiatan belajar yang akan segera dimulai. Cara yang sederhana adalah memanfaatkan intonasi dan bunyi suara si guru untuk menegaskan sesuatu. Atau memanfaatkan media tertentu yang dengan mudah didapatkan dan digunakan untuk maksud tersebut.

Guru PAK yang memberikan materi ajar segera setelah ia masuk ke dalam kelas, bisa saja akan menemukan bahwa para peserta didik masih asik dengan kesibukannya masing-masing. Akhirnya, ancaman dan teguran keras sering dipakai untuk menenangkan siswa yang ribut. Dampaknya justru murid bukan semakin berminat terhadap pembelajaran PAK, tetapi malah terpaksa belajar sehingga niscaya hasil yang ingin dicapai di akhir pembelajaran tidak dapat terpenuhi.

Kegiatan di Awal Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAK, guru tentu mencantumkan tujuan pembelajaran di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Namun, bagian ini justru sering dilupakan untuk disampaikan oleh seorang guru PAK. Tujuan pembelajaran PAK dapat berfungsi sebagai kompas untuk menuntun baik pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan belajar selanjutnya. Menyampaikannya secara jelas dan akurat dapat menolong siswa yang telah fokus itu untuk merancang hal-hal apa saja yang ia butuhkan untuk mempelajari materi belajar. Jenis tujuan pembelajaran di sini harus disesuaikan dengan kompetensi apa yang ingin dicapai atau dihasilkan.

Setelah tujuan pembelajaran disampaikan, maka seorang Guru PAK harus mengatur agar pembelajaran PAK yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, memiliki koneksi dengan apa yang hendak disampaikan pada saat itu. Sesuai pendapat Gagne, agar peserta didik mampu mengingat materi PAK yang telah dipelajari sebelumnya secara baik, maka tugas-tugas tambahan yang diberikan akan sangat membantu. Perlu dicatat bahwa dalam proses mengingat ini, tidak semua materi PAK dari pertemuan sebelumnya harus diulas kembali seluruhnya. Hal-hal penting dan utama yang dapat dikembangkanlah yang diulas kembali secara singkat. Pada poin ini, peserta didik dari kelompok Gen Z diberi stimulus untuk tetap mempertahankan pengetahuan atau keterampilannya untuk jangka waktu yang lebih lama.

Penyajian Materi Pembelajaran

Inti dari proses pembelajaran PAK adalah penyajian materi dari guru kepada murid atau siswa. Seperti yang penulis telah sebutkan sebelumnya bahwa proses pembelajaran yang kaku, monoton, konvensional, dan monolog adalah metode-metode yang kurang menarik bagi pelajar berlatar Gen Z. Perlu ada strategi dan metode baru yang menjadikan penyajian materi dalam pembelajaran PAK semakin menarik. Kebiasaan untuk mencatat materi dari buku teks lalu mengerjakan tugas dari guru adalah langkah yang sepenuhnya membosankan. Faktanya, peserta didik cenderung tidur atau ribut di kelas daripada mencoba memahami apa yang baru saja dicatat.

Pembelajaran PAK yang menarik bagi Gen Z tentu dapat dikemas dengan memanfaatkan beragam teknologi informasi seperti internet, tayangan slide presentasi materi, dan perangkat-perangkat pembelajaran lainnya. Jika pembelajaran PAK dilaksanakan di lokasi yang minim sarana dan media seperti yang penulis sebutkan, maka kreatifitas guru PAK akan semakin terasah. Memanfaatkan benda-benda di alam sekitar atau media-media buatan sendiri semakin memperkaya penyajian materi ajar sehingga makin menggugah naradidik dalam belajar.

Selain mengemas penyajian bahan belajar secara menarik, guru PAK juga dituntut untuk membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk yang dapat memudahkan dalam belajar. Ini berarti, pembelajaran PAK yang baik adalah tidak membiarkan peserta didik belajar sendiri. Probabilitasnya cukup besar, bahwa seorang Guru PAK setelah menyampaikan materi, akan memberikan tugas tanpa adanya pendampingan. Misalnya ketika materi harus didiskusikan secara berkelompok dengan memanfaatkan perangkat yang tersambung dengan internet seperti *smartphone*, maka peserta didik tetap diberi arahan dan bimbingan agar mereka tetap fokus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan PAK tersebut. Hal ini tentu berkaitan dengan dukungan eksternal seorang guru PAK bagi peserta didik yang sedang belajar.

Mengkondisikan Suasana Belajar

Suasana belajar yang baik dan jauh lebih bermanfaat adalah ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar itu sendiri. Menciptakan suasana belajar di sini maksudnya adalah bagaimana seorang guru PAK mampu membawa anak didiknya untuk mengkomunikasikan dan mempraktikkan ilmu yang baru saja ia terima. Oleh karena Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar berbicara tentang hal-hal bersifat teoritis dan dogmatis tetapi juga tindakan-tindakan praksis, maka siswa perlu mendemonstrasikan kemampuannya di tengah-tengah kelas. Namun, jika hal itupun bersifat teoritis, maka penyampaian pendapat di dalam proses pembelajaran akan semakin melatih kemampuan kognitif anak didik. Karena itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk dapat menyampaikan argumentasi dan aspirasinya saat belajar.

Setelah peserta didik mempresentasikan pendapat atau hasil kerjanya, baik secara berkelompok maupun individu, maka pembelajaran PAK harus dilanjutkan dengan adanya umpan balik dari guru. Umpan balik ini merupakan respons guru terhadap pendapat atau kinerja yang ditunjukkan. Respons ini dapat berupa penguatan, konfirmasi, atau afirmasi atas pekerjaan yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Pujian atas pendapat atau hasil kerja yang benar dan tepat. Di sisi lain, koreksian yang membangun atas kekeliruan argumen atau hasil kerja.

Tahapan Akhir yang Berdampak

Bagian akhir dari pembelajaran PAK tidak kalah penting. Dua hal terakhir dari proses belajar yang perlu dilakukan secara konsisten di sini adalah pemberian tes dan tugas rumah. Pemberian tes dalam bentuk kuis lisan atau tertulis berfungsi sebagai bentuk evaluasi dari guru untuk menilai apakah peserta didik telah benar-benar memahami materi yang baru saja dipelajari. Sedangkan, pemberian tugas rumah berkaitan dengan dua hal yaitu: Pertama, memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari untuk waktu yang lebih lama. Kedua, sebagai jembatan pengetahuan bagi pembelajaran PAK di pertemuan selanjutnya. Hal kedua ini nantinya akan berkaitan erat dengan tahapan dimana guru PAK mengajar peserta didik mengingat kembali pembelajaran sebelumnya.

4. Kesimpulan

Mungkin bagi sebagian orang, metode *Nine Instructional Events* dari Robert Mills Gagne terkesan kaku, sama saja, atau tidak sesuai dengan zaman digital seperti sekarang ini. Akan tetapi, metode ini juga secara kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik dari kalangan Gen Z. Harapan akhir dari pemanfaatan metode ini dalam pembelajaran PAK adalah semakin optimalnya pembelajaran PAK itu sendiri bagi para pelajar yang tergolong dalam usia Generasi Z. Keunggulan metode ini bukan saja karena tetap mempertahankan langkah-langkah klasik dalam proses pembelajaran namun juga dapat dengan mudah disesuaikan sesuai kondisi zaman yang berubah semakin maju.

Langkah-langkah ini bisa saja tidak lebih efektif dan efisien ketika dibandingkan dengan metode-metode belajar lainnya. Namun, cara ini dapat tetap digunakan dan hal itu bergantung sepenuhnya kepada keterlibatan seorang guru PAK. Sebagai pihak eksternal yang berupaya mendukung proses belajar internal peserta didik, maka metode dari Gagne ini dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di ruang kelas.

Referensi

- Al-Mahiroh, Rifqiyyatush Sholihah, dan Suyadi Suyadi. "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 117–126. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/353>.
- Anggraeni, Poppy, dan Aulia Akbar. "KESESUAIAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DAN PROSES PEMBELAJARAN." *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (Oktober 31, 2018): 55–65. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/12197>.
- Apaut, Vrijilio Aditia, dan Suparman Suparman. "Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Milenial Melalui Jurnal Membaca Alkitab [Building Milenial Students' Spiritual Discipline through Bible Reading Journalling]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (Mei 31, 2021): 110–125. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2530>.
- Bahabol, Edim, dan Youke Singal. "MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN BERDASARKAN KOMPETENSI GURU KRISTEN DI INDONESIA (EDUCATION FOR LIFE BASED ON CHRISTIAN TEACHER COMPETENCE IN INDONESIA)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 1 (2020): 62–85. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/21>.
- Ertmer, Penggy A., Marcy P. Driscoll, dan Walter W. Wager. "The Legacy of Robert Mills Gagne." In *Educational Psychology: A Century of Contributions*, diedit oleh Barry J. Zimmerman dan Dale H. Schunk. New York and London: Routledge, 2009.
- Gagné, Robert Mills. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Revised. United States of America: Holt, Rinehart and W.nston, Inc., 1985.
- Leorince, Leorince, Yehezkiel Vicky Fernando, Aminus Bayage, dan Rivki Aprianggi Laka. "Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mendidik Generasi Z di Era Digital." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 5 (September 7, 2022): 6775–6787. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3864>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (Maret 1, 2021): 204–216. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/118>.
- Machmud, Muslimin. "Perkembangan Teknologi dalam Industri Media." *Jurnal Teknik Industri* 12, no. 1 (Maret 30, 2012): 57–64. <https://10.10.1.200/index.php/industri/article/view/655>.
- Masinambow, Yornan. "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Desember 12,

- 2022): 112–123. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/50>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. 3 ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Sahiu, Sifra, dan Hengki Wijaya. “Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar.” *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (September 22, 2017): 231–248. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/262>.
- Sastrawan, Ketut Bali, dan I Putu Suardipa. “Pembelajaran Berkualitas Berbasis Nine Instructional Events Teori Belajar Gagne.” *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* 1, no. 2 (2020): 161–172. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/article/view/1436>.
- Warsita, Bambang. “TEORI BELAJAR ROBERT M. GAGNE DAN IMPLIKASINYA PADA PENTINGNYA PUSAT SUMBER BELAJAR.” *Jurnal Teknodik* 12, no. 1 (Agustus 30, 2018): 064–078. <http://118.98.227.127/index.php/jurnalteknodik/article/view/421>.
- Yulianingsih, Dwiati, dan Stefanus Marbun Lumban Gaol. “Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (Juni 18, 2019): 100–119. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/ejournal/index.php/fidei/article/view/47>.